

Pemberian Edukasi Tentang Bahaya Seks Bebas untuk Kalangan Remaja di SMK Dharma Bhakti Indonesia Kabupaten Bandung Barat

Intan Karlina*, Salma Sania Rustendi, Neng Reza Febrianti,
Meutia Putri Salama, Agnia Ayu Anindita, Diani Aliansy

Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Kesehatan Rajawali, Bandung Barat, Indonesia

*Penulis korespondensi: intankarlina@rajawali.ac.id

Dikirim: 1 Maret 2024

Direvisi: 2 Mei 2024

Diterima: 1 Juli 2024

Abstrak: Pergaulan yang salah akan berdampak terhadap perilaku seks bebas. Peran orang tua sangat penting untuk mencegah hal tersebut tidak terjadi. Tetapi kenyataan yang banyak ditemukan bahwa karena kesibukan orang tua anak merasa kurang diperhatikan, terbatasnya waktu dalam memberikan pengawasan sehingga banyak anak remaja yang terjerumus dalam pergaulan bebas. Selain itu, pengaruh lingkungan (teman sebaya) dapat memberikan dampak negatif. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa/i SMK Dharma Bhakti Indonesia guna mencegah remaja dari perilaku seks bebas, menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, hingga mengenal penyakit penyakit serta akibat dari seks bebas. Responden yang terlihat sebanyak 80 remaja yang merupakan siswa dan siswi dari SMK Dharma Bhakti Indonesia di Kabupaten Bandung Barat. Hasil penyuluhan dievaluasi menggunakan pre-test dan post test, menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan ini meningkatkan pengetahuan para peserta di mana berusia remaja yang sudah memasuki masa rentan. Penyuluhan ini direkomendasikan untuk dilakukan kembali secara rutin dan berkala.

Kata kunci: hubungan seks bebas, penyuluhan kesehatan, remaja

Abstract: Wrong relationships will have an impact on free sexual behavior. The role of parents is very important to prevent this from happening. However, the reality is that many parents find that because parents are busy, their children feel that they do not get enough attention, because they have limited time to provide supervision, so many adolescents fall into promiscuity. Apart from that, environmental influences (peers) can have a negative impact. This research aims to increase the knowledge of students at Dharma Bhakti Indonesia Vocational School to prevent adolescents from promiscuous sexual behavior, avoid unwanted pregnancies, and become familiar with diseases and the consequences of free sex. The respondents were 80 students from Dharma Bhakti Indonesia Vocational School in West Bandung Regency. The results of the counseling were evaluated using pre-test and post-test, showing that this health counseling increased the knowledge of participants who were teenagers who had entered a vulnerable period. It is recommended that this counseling be carried out again regularly and periodically.

Keywords: health education, adolescent, free sex

1. Pendahuluan

Remaja merupakan tahapan penting dalam kesehatan reproduksi. Pada masa remaja merupakan periode pematangan organ reproduksi manusia yang disebut juga dengan masa transisi yaitu terjadi perubahan fisik yang cepat, terkadang tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan dan mental. Ketidakseimbangan perkembangan mental pada masa transisi tersebut dapat menimbulkan kebingungan remaja yang dikhawatirkan membawa remaja pada perilaku seksual yang tidak bertanggungjawab seperti perilaku pacaran yang mengarah untuk melakukan hubungan seksual pra-nikah atau seks bebas. Masa remaja juga merupakan masa pembelajaran. Meskipun remaja mendapatkan kesempatan mengembangkan potensi diri namun tetap memerlukan bekal, bimbingan dan pengarahan orang tua, pendidik serta dukungan lingkungan yang kondusif. Membekali mereka dengan pemahaman sebuah konsep hidup yang benar dalam proses pencarian jati diri. Dengan bimbingan, membentuk remaja merasa percaya diri karena secara kemampuan mereka belum teruji dalam menghadapi tantangan hidup. Keterlibatan orangtua, pendidik dan lingkungannya dalam memberikan pengarahan akan membentuk kesiapan mentalnya karena secara kejiwaan remaja masih labil, mudah kebingungan ketika mengalami kesulitan dan kegagalan menjalani hidupnya (Sugiyanto, 2019).

Seks bebas merupakan pengaruh budaya yang datang dari barat dan kemudian diadopsi oleh masyarakat Indonesia tanpa menyaringnya terlebih dahulu. Faktor yang mendukung penyebab terjadinya seks bebas adalah lingkungan pergaulan yang buruk, kurangnya perhatian dari orang tua dan salah satunya adalah penyalahgunaan media sosial. Meningkatnya minat pada seks seiring pertambahan usia, anak akan selalu mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Hanya sedikit anak yang mengerti dari orang tuanya. Rasa tabu, malu, risih membuat kaum belia tidak mau bertanya kepada orang tua mengenai seks, sehingga membuat mereka ingin mencoba hal yang negatif (Diana dkk., 2020; Riski dkk., 2021).

Usia pertama kali berhubungan seksual erat hubungannya dengan status kesehatan reproduksi seseorang. Pada masa remaja organ reproduksi masih dalam tahap pertumbuhan sehingga belum berkembang secara sempurna. Hal tersebut menjadikannya rentan mengalami luka ketika berhubungan seksual. Selain itu hubungan seksual pada umur dini juga meningkatkan risiko masalah mental emosional, kognitif, perilaku masalah kesehatan reproduksi lainnya, kehamilan remaja, serta dapat berdampak negatif bagi pendidikan dan konsekuensi sosial lainnya. Pergaulan bebas di kalangan remaja yang akhir-akhir ini terjadi adalah karena remaja mencari pengetahuan dan informasi tentang seksualitas sendiri lewat

teman yang sama-sama belum tahu akibat seks bebas, majalah-majalah porno, video, dan tempat hiburan malam yang memberikan akses informasi tanpa sensor sehingga proses kematangan alat reproduksi pada remaja tidak diimbangi dengan informasi yang baik (Strasburger *et al.*, 2013; Amira dkk., 2023; Masyudi dkk., 2023).

Berdasarkan Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) awal tahun 2018 diperoleh data dari 801 orang remaja yang telah melakukan hubungan seks pra-nikah, sebanyak 81 orang (11%) berakhir dengan kehamilan yang tidak diharapkan. Diantara remaja yang hamil tersebut, sekitar 50 orang (57,5%) mengakhiri kehamilannya dengan melakukan aborsi. Seks bebas remaja yang terjadi di Jawa Barat, terbukti dari tingginya angka kehamilan diluar nikah. Menurut BKKBN, persentase remaja yang melakukan seks pra-nikah atau seks bebas diperkirakan sekitar 43% -45% dari total keseluruhan remaja yang ada di Jawa Barat (Dida dkk., 2019).

Setiap tahun di Amerika Serikat, lebih dari 400.000 anak dilahirkan oleh ibu remaja yang berisiko tinggi mengalami kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, dan meninggal saat melahirkan. Selain itu, kehamilan di usia remaja berdampak terhadap rendahnya pendidikan karena putus sekolah, masalah kesehatan mental dengan risiko tinggi harga diri yang rendah dan gejala depresi. Hasil SDKI 2017, dari remaja yang telah melakukan hubungan seksual pra-nikah (59%) wanita dan (74%) pria melaporkan pertama kali melakukan hubungan seksual pada usia 15-19 tahun. Alasan melakukan hubungan seksual pertama kali dari 54% wanita dan 46% pria adalah saling mencintai, penasaran ingin tahu, terjadi begitu saja, dan terpengaruh teman (BKKBN, 2017).

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan metode penyuluhan. Penyuluhan ini bertujuan untuk mencegah remaja dari perilaku seks bebas, menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, hingga mengenal penyakit-penyakit serta dampak negatif lainnya dari seks bebas. Kegiatan penyuluhan dilaksanakan selama 3 hari pada bulan Desember 2023 di SMK Dharma Bhakti Indonesia Batujajar. Metode pelaksanaan penyuluhan ini diawali dengan kegiatan *pre-test* kemudian dilanjutkan pemaparan materi berbentuk ceramah dengan bantuan *power point*. Materi meliputi pembahasan psikodinamika perspektif dan teori tahap psikoseksual, perilaku seksual pada remaja akhir, fase genital teori psikoseksual, dampak perilaku seksual pra-nikah pada remaja dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Terakhir, peserta dinilai kembali pengetahuannya di akhir kegiatan

dengan *post-test* untuk mengevaluasi hasil dari penyuluhan. Kegiatan dilaksanakan selama kurang lebih 2 jam dan diikuti oleh 80 siswa-siswi SMK Dharma Bhakti Indonesia.

Metode penyuluhan dengan media audio visual dipilih karena penyampaian materinya bersifat satu arah dari pemateri kepada peserta. Pada saat ceramah, informasi disampaikan dengan menggunakan presentasi *power point*. Tujuannya adalah untuk memastikan pemahaman yang mudah dan yang lebih penting, untuk memberikan dampak positif jangka panjang dalam meningkatkan pengetahuan peserta kegiatan mengenai seks bebas. Sesi ceramah juga mencakup sesi tanya jawab interaktif. Pendekatan interaktif ini digunakan untuk menjaga fokus peserta, membuat mereka tetap terlibat, dan mencegah mereka merasa lelah selama presentasi yang penuh informasi.

Pre-test terdiri dari 20 pertanyaan berbentuk pilihan opsional pilihan ganda, yang tidak berubah selama evaluasi berikutnya atau *post-test*. Jawaban yang benar untuk setiap pertanyaan diberi 1 poin dan 0 poin diberikan untuk jawaban yang salah. Selanjutnya, skor *pre-test* dan *post-test* para peserta dibandingkan untuk menentukan apakah skornya meningkat, tidak berubah, atau menurun.

3. Hasil dan Diskusi

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di SMK Dharma Bhakti Indonesia Batujajar dengan melibatkan 80 Siswa/i SMK Dharma Bhakti Indonesia yang diwakilkan oleh kelas kejuruan RPL (Rekayasa Perangkat Lunak). Kegiatan berlangsung pada tanggal 13 Desember 2023 pukul 08.00 sampai dengan 09.40. Acara diawali dengan registrasi peserta, kemudian dilanjutkan dengan pembukaan resmi acara, doa bersama, dan sambutan dari penyelenggara kegiatan. Selain itu, ada sambutan dari perwakilan guru SMK Dharma Bhakti Indonesia dan Dosen Pembimbing. Selanjutnya, peserta mengisi soal *pre-test*. Setelah itu dilakukan pemaparan materi meliputi pembahasan psikodinamika perspektif dan teori tahap psikoseksual, perilaku seksual pada remaja akhir, fase genital teori psikoseksual, dampak perilaku seksual pra-nikah pada remaja dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

Materi disampaikan dalam bentuk ceramah disertai dengan *slide power point*. Sesi ceramah mencakup sesi tanya jawab interaktif. Pendekatan interaktif ini digunakan untuk menjaga fokus peserta, membuat mereka tetap terlibat, dan mencegah mereka merasa lelah selama presentasi yang penuh informasi.

Penyuluhan ini diikuti oleh 80 peserta dengan rentang usia 14 dan 15 tahun. Penyuluhan serupa juga dilaksanakan pada tahun 2017 (Bachruddin dkk., 2017) dan tahun 2021 (Pristya,

dkk., 2021) dengan jumlah peserta berturut-turut 37 dan 18 orang dan dengan rerata usia berturut-turut 15 serta 18 tahun. Gambar 1 memperlihatkan sebagian peserta yang menyimak presentasi dari narasumber.

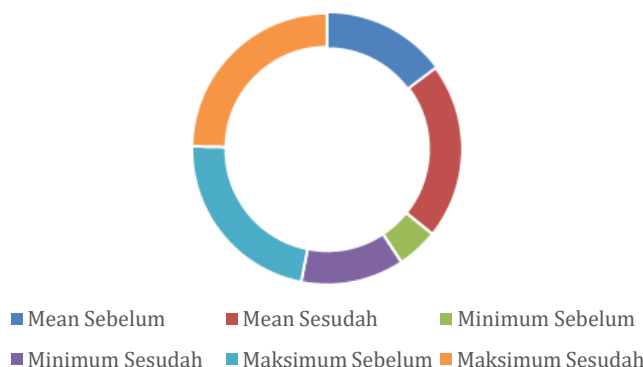


Gambar 1. Peserta penyuluhan saat menyimak presentasi dari narasumber

Setelah seluruh materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan *post-test* untuk mengevaluasi kembali pengetahuan peserta. Hasil *pre-test* dan *post-test* peserta disajikan pada Tabel 1 dan Gambar 2. Terlihat bahwa nilai *post-test* mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan *pre-test* dengan rincian pada Tabel 2 atau Gambar 3. Meskipun skor beberapa peserta tetap tidak berubah atau bahkan menurun, sebagian besar (90%) peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan setelah kegiatan, yang menandakan kemajuan yang signifikan.

Tabel 1. Hasil *pre-test* dan *post-test*

Indikator	n	Mean	Minimum	Maksimum
Pengetahuan sebelum	80	60	20	90
Pengetahuan sesudah	80	85	50	100



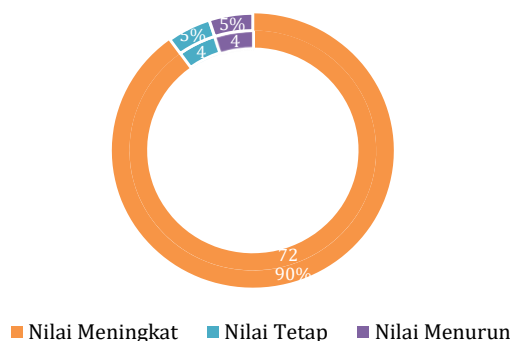
Gambar 2. Hasil *pre-test* dan *post-test* dalam bentuk diagram

Tabel 1 menunjukkan bahwa rerata skor pengetahuan penyuluhan sebesar 60 yang bila

dikategorikan sebagai pengetahuan cukup, sedangkan setelah dilakukan penyuluhan rerata skor mengalami peningkatan sebesar 85 yang bila dikategorikan pengetahuan baik. Sementara itu, Tabel 2 dan Gambar 3 memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dari para peserta setelah memperoleh informasi melalui kegiatan penyuluhan.

Tabel 2. Perbandingan antara hasil *pre-test* dengan *post-test*

Hasil	Frekuensi	Persentase
Nilai Meningkatkan	72	90
Nilai Tetap	4	5
Nilai Menurun	4	5
Total	80	100



Gambar 3. Perbandingan antara hasil *pre-test* dengan *post-test* dalam bentuk diagram

Kegiatan diakhiri dengan membagikan *leaflet* dan gantungan kunci yang bertemakan bahaya seks bebas di kalangan anak sekolah dan pentingnya pendidikan seks bebas bagi kesehatan remaja, dampak kesehatan dan juga dampak bagi kejiwaannya. Beberapa dokumentasi kegiatan diberikan dalam Gambar 4-5.



Gambar 4. Pemaparan materi kepada peserta kegiatan dengan metode *power point presentation*



Gambar 5. Penyerahan sertifikat kepada pihak SMK Dharma Bhakti Indonesia

4. Kesimpulan

Setelah dilakukan penyuluhan, siswa-siswi SMK Dharma Bhakti Indonesia mengalami peningkatan pengetahuan tentang seks bebas, mulai dari pengertian, penyebab, bahaya dan cara pencegahan. Mereka juga dengan tegas mengatakan bahwa “Anak Muda Terhindar Dari Seks Bebas”. Melalui penyuluhan kesehatan tentang seks bebas, remaja siswa-siswi SMK Dharma Bhakti Indonesia dapat memperoleh informasi terkait seks bebas yang berpengaruh terhadap kesehatan reproduksi dan psikologi remaja. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat disarankan untuk pihak sekolah memprogramkan kegiatan pengabdian masyarakat yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja. Kegiatan pengabdian masyarakat ini perlu adanya dukungan dari berbagai pihak (pemerintah, sekolah dan orang tua) baik secara moril ataupun materil untuk tercapainya keberhasilan yang lebih optimal.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh jajaran Program Studi Sarjana Kebidanan Institut Kesehatan Rajawali, Kabupaten Bandung Barat, yang telah memfasilitasi kegiatan penyuluhan ini. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh jajaran SMK Dharma Bhakti Indonesia, Kabupaten Bandung Barat, yang telah ikut serta menyukseskan pelaksanaan kegiatan ini.

Daftar Referensi

Amira, I., Hendrawati, Sriati, A., Sumarni, N. & Rosidin, U. 2023. Edukasi Pencegahan Pergaulan Bebas pada Remaja, *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(10), 4132-4141.

- Bachruddin, W., Kalalo, F. and Kundre, R. 2017. Pengaruh penyuluhan tentang bahaya seks bebas terhadap pengetahuan remaja tentang seks bebas di SMA Negeri Binsus 9 Manado, *Jurnal Keperawatan*, 5(1), 1-7.
- BKKBN. (2017). Survei Demografi Dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja 2017. Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional, 1–606. file:///E:/JURNAL RENY/Jurnal pendukung/Seks Bebas/Laporan-SDKI-2017-Remaja.pdf
- Diana, A., Yuviska, I. A., Iqmy, L. O., & Evayanti, Y. (2020). Penyuluhan tentang bahaya seks bebas mempengaruhi pengetahuan remaja. *Kebidanan Malahayati*, 6(1), 99–103. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kebidanan/article/view/1732>
- Dida, S., Lukman, S., Sono, S., Herison, F., Priyatna, C.C., Zaidan, A.R., Prihyugiarto, T.Y. (2019). Pemetaan Prilaku Penggunaan Media Informasi dalam Mengakses Informasi Kesehatan Reproduksi di Kalangan Pelajar di Jawa Barat. *Jurnal Keluarga Berencana*, 4(2), 32–46.
- Masyudi, A.R., Damayanti, W. & Lushinta, I.P. 2023. Peran Guru dalam Mengurangi Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja melalui Pendidikan Karakter Moral, Spritual, dan Sosial, *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(3), 192-197.
- Pristya, T.Y.R., Herbawani, C.K., Karima, U.Q., Oktafiyanti, A. & Ramadhanty, N., 2021. Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Menggunakan Kombinasi Media Poster, Leaflet, dan Celemek Organ Reproduksi. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 293-302.
- Riski, R., Lailatul K, M.F., Dewi, M.K. & Karim, A.S. 2021. Edukasi Bahaya Seks Bebas pada Remaja, *Jurnal Pengabdian Bidan Nasuha*, 2(1), 17-23.
- Strasburger, V.C., Hogan, M.J., Mulligan, D.A., Ameenuddin, N., Christakis, D.A., Cross, C., Fagbuyi, D.B., Hill, D.L., Levine, A.E., McCarthy, C., Moreno, M.A., Swanson, W.S.L. (2013). Children, adolescents, and the media. *Pediatrics*, 132(5), 958–961. <https://doi.org/10.1542/peds.2013-2656>
- Sugiyanto. (2019). Bahaya Seks Bebas Pada Remaja. Seks Bebas pada Remaja.pdf. <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/BAHAYA>